

BAB III

HUMOR DALAM PEMBELAJARAN

A. *Sense Of Humor* Guru

1. Pengertian *Sense Of Humor* Guru

Humor berasal dari kata umor yaitu *you-moors* (cairan-mengalir). Di dalam jurnal yang ditulis oleh Hartanti, Driver menyatakan bahwa humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa.¹ Di dalam kamus Encyclopedia Britannica, humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang refleks tertawa. James berpendapat bahwa humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengaran atau penglihatannya merasa tergelitik perasaan lucu, sehingga terdorong untuk tertawa.²

Kepekaan humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor. Dalam jurnal yang ditulis Hardini, Thorson dan Powell menyatakan *sense of humor* adalah multidimensi dan di dalamnya termasuk kemampuan untuk membuat humor, mengenali humor, mengapresiasi humor, menggunakan humor sebagai *mekanisme* coping dan untuk mencapai tujuan sosial.³ Secara umum *sense of humor* sebagai

¹ Hartanti, *Apakah Selera ...*, hal. 38

² Seftri Sutrisno, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Sense Of Humor Guru Dengan Motivasi Belajar*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 15

³ Handini Hardianti, *Pengaruh Sense Of Humor Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Pensiunan Di Kota Malang*, (Malang: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 6-7

perbedaan kebiasaan individual dalam segala bentuk perilaku, pengalaman, perasaan, sikap dan kemampuan yang dihubungkan dengan hiburan, kesenangan, tertawa, candaan dan sejenisnya.⁴

Sense of humor berbeda pada setiap orang dan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan, latar belakang sosial budaya, sehingga, tidak tergantung pada stimulus luar saja. *Sense of humor* juga merupakan faktor internal untuk menciptakan ataupun menghargai suatu humor tanpa stimulasi dari luar. Akan tetapi faktor internal ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal.⁵

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.⁶ Jadi, *sense of humor* guru dapat diartikan sebagai rasa humor yang dimiliki guru atau kemampuan seorang guru untuk membuat humor mengenali humor, mengapresiasi humor, menggunakan humor sebagai alat menyelesaikan masalah dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Kajian tentang humor dalam pembelajaran memang dirasakan masih sangat langka terutama dalam konteks ilmiah dan akademis di Indonesia. Belum banyak pakar yang menulis tentang pentingnya humor dalam pembelajaran.

⁴ Indra Ratna Kusuma Wardani, *Hubungan Cita Rasa Humor (Sense of Humor) dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Akhir (Mahasiswa)*, Jurnal Sosiohumaniora Vol.3 No. 3, 2012, hal. 81

⁵ Hartanti, *Apakah Selera...*, hal. 113

⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat, 2008), hal. 12-13

Banyak orang yang meragukan keefektifan humor dalam pendidikan dan proses pembelajaran, namun karya-karya ilmiah mengenai keefektifan humor membuktikan bahwa hasilnya jauh dari keraguan. Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan berlebihan. Dalam bukunya Darmansyah, Cooper dan Swaf menyatakan bahwa humor seorang guru mendorong anak-anak untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas merasa bosan atau lelah.⁷ Oleh karena itu, ketika suasana kebosanan sudah mulai tampak di dalam kelas, hendaknya guru segera berupaya untuk mengembalikannya ke suasana yang menyenangkan dan rileks.

2. Penggunaan Humor di Dalam Kelas

Pembelajaran tanpa sesekali diselingi humor akan membuat Pembelajaran tanpa sesekali diselingi humor akan membuat siswa cepat jenuh. Para siswa tidak menyukai guru yang pembelajarannya terlalu monoton.⁸ Guru yang tidak dapat mengembangkan humor pada umumnya akan dianggap menjenuhkan oleh para siswa. Humor dalam konteks pembelajaran ini tentu saja adalah humor yang mendidik (edukatif), dan terkendali, karena humor tidak boleh berlebihan apalagi sampai mengganggu konsentrasi lingkungan belajar. Humor ini bukan tujuan tapi sekedar alat untuk menyegarkan pikiran dan menghilangkan kepenatan berpikir. Seorang guru bisa memberikan humor-humor yang mendidik yang bisa menggugah semangat belajar, memberikan motivasi dan inspirasi para siswa agar memiliki cita-cita yang tinggi.

⁷ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 77

⁸ Rudiana, *Genius Teaching 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*. (Bandung : CV. Smile's Indonesia Institute, 2012), hal. 126

Ada beberapa saran dalam menggunakan humor di dalam kelas, saran-saran tersebut adalah :⁹

- a. Gunakan alat peraga, misalnya menggunakan topi, topeng, atau subjek-subjek yang tidak biasa. Hal ini dapat memberikan sentuhan humor terhadap subjek atau pelajaran yang serius.
- b. Gunakan suara-suara unik dan lucu untuk memberitahu siswa agar tenang dan memperhatikan guru.
- c. Beberapa guru menunjukkan rasa humornya lewat pakaian dan aksesoris yang mereka gunakan. Berwarna-warni, dasi yang lucu, selendang yang unik, kaus kaki, dan memperlihatkannya dengan jelas kepada siswa.
- d. Membuat kumpulan-kumpulan cerita pendek dan anekdot yang menggambarkan berbagai aspek dari subjek atau pelajaran yang mereka ajarkan, juga beberapa dongeng yang menarik, diceritakan dengan sedikit bumbu, dengan bahasa tubuh yang hidup, atau diberi alur cerita yang mengejutkan.
- e. Jangan memberikan lelucon jika merasa belum ahli dalam hal itu, latihlah bagaimana cara menceritakan lelucon. Jika menggunakan lelucon, pastikan subjek lelucon tersebut berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.
- f. Dalam setiap kelas, pasti terdapat siswa yang bersifat humoris dan spontan. Guru dapat memanfaatkan siswa seperti ini sebagai pelawak amatir untuk membantu menciptakan suasana humor di dalam kelas.

⁹ Ronald L. Partin. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas Edisi 3*. (Jakarta: Indeks. 2012), hal. 210

Namun anak dengan tipe seperti ini biasanya senang menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, berhati-hatilah agar tidak mengganggu atau berlebihan.

Contoh-contoh Penggunaan Humor dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Menggunakan animasi atau karikatur

Penggunaan humor dalam pembelajaran bisa menggunakan bantuan animasi, karikatur ataupun gambar-gambar lucu, yang tentunya masih berhubungan dengan materi pembelajaran yang disampaikan guru. Dengan begitu peserta didik akan tertarik dengan pembelajaran.

b. Menyisipkan humor dalam materi.

Guru juga bisa menyisipkan humor dalam materi pembelajaran, contohnya, pada saat guru menjelaskan tentang materi sunnah shalat Jum'at, guru bercerita tentang salah seorang jamaah shalat Jum'at yang berangkat ke masjid bau badannya mengganggu jamaah lain, hingga jamaah lain terpaksa memakai masker ataupun minggir. Letak kehumorannya adalah bau badan yang dihiperbolakan. Jika saja sedikit memakai wangi-wangian tidak akan kejadian sebagaimana hal tersebut.

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kebiasaan humor ini, diantaranya:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan nuansanya hidup,
- b. Ketegangan saat pembelajaran dapat dikurangi,

- c. Menciptakan komunikasi yang familiar,
 - d. Meregangkan syarat-syarat yang tegang, sehingga menjadi lebih rileks, dan
 - e. Menciptakan daya tarik pembelajaran.
3. *Sense of humor* guru dalam pembelajaran

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik dan efektif. Dengan adanya berbagai metode pembelajaran akan sangat membantu bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan guru menjadi efektif.

Terdapat macam-macam metode dalam pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama, metode problem solving, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field trip*), metode survai masyarakat, dan metode simulasi.¹⁰

Salah satu metode pembelajaran yang paling klasik dan sering digunakan oleh guru ialah metode ceramah. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikanketerangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.¹¹ Metode ini sering digunakan guru dalam menyampaikan

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinat Baru Algesindo, 2018), hal. 78

¹¹ Ibrahim Bafadal., *Peningkatan Profesional Guru SD*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 106

pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode Tanya jawab, latihan, dan lain-lain. Dalam aplikasinya guru dapat menyisipkan lelucon atau humor, sehingga siswa tidak cepat bosan. Tentu saja *sense of humor* seorang guru sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Dalam hal ini *sense of humor* ialah sebagai salah satu teknik dalam mengaplikasikan metode ceramah.

Dalam istilah lain dikenal istilah *ice breaking*, yang sejenis dengan aplikasi *sense of humor* guru dalam pembelajaran. *Ice breaking* adalah padanan dua kata bahasa Inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Menurut Syam Mahfud, *ice breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung memalukan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. Selanjutnya *ice breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman

mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima.¹²

Seringkali ketika mengajar kondisi siswa kurang semangat dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Tentu saja seorang guru harus kreatif dalam menyikapi permasalahan tersebut, ada baiknya guru memberikan jeda kepada siswa agar tidak semakin terbebani oleh materi-materi yang disampaikan. Salah satu hal yang bisa dilakukan seorang guru ialah memberikan ice breaking baik yang berupa permainan-permainan sederhana yang dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. ada banyak sekali jenis ice breaking yang bisa diterapkan di dalam kelas, dari yang melibatkan fisik dan mental siswa maupun hanya sekedar menggunakan hiburan dan teka teki secara lisan maupun yang menggunakan media seperti powerpoint dan animasi. Sama halnya dengan humor atau lelucon yang disisipkan guru dalam proses pembelajaran, *ice breaking* juga membutuhkan guru yang mempunyai *sense of humor*. Oleh karena itu guru diharapkan membekali dirinya dengan berbagai referensi yang menunjangnya untuk mengaplikasikan *ice breaking* ataupun menyisipkan humor dalam pembelajaran yang dilakukan guna memotivasi siswa dalam belajar.

B. Fungsi Humor Di Ruang Kelas

1. Humor Membangun Hubungan Dan Meningkatkan Komunikasi

Humor dapat digunakan untuk membangun hubungan dan memperkuat komunikasi antara seseorang dengan yang lainnya, termasuk

¹² Nida, *Varian Ice Breaker: Segarkan Aktivitas Pembelajaran*, <https://komunikasi.um.ac.id>, diakses 24 September 2020

hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran. Dalam bukunya Darmansyah, Hill mengungkapkan bahwa sebagian besar kegagalan bukan karena ketidakmampuan dalam bekerja, tetapi karena kurang berhasilnya dalam membangun hubungan dan komunikasi.¹³

Efektifitas belajar sering dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Interaksi dan komunikasi yang baik dan lancar antara guru dan siswa dapat meningkatkan efektifitas belajar. Materi yang membosankan dan sulit dipahami, jika dikomunikasikan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami akan memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari. Interaksi yang baik antara guru dan siswa akan memperdekatkan jarak secara psikologis antara keduanya dan hal itu akan memperlancar proses transformasi pelajaran antara guru dan siswa.

Humor dapat menghilangkan jarak antara guru dan siswa. Guru dapat memasuki dunia siswa melalui ungkapan humor. Bahkan, untuk mengungkapkan kemarahan sekalipun, bahasa humor jauh lebih memungkinkan, sehingga peserta didik merasa nyaman dengan kemarahan itu.¹⁴

Humor juga dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran di dalam kelas dan terlihat sebagai kunci keberhasilan guru dalam mengajar. Dalam bukunya Darmansyah, Bryant, Comisky dan Zillmann menyatakan: *“found a positive correlation between use of humor in a classroom and students evaluation of their teachers on appeal*

¹³ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 83

¹⁴ *Ibid*, hal. 83

and general evectiveness.” Beberapa studi menunjukkan bahwa *sense of humor* adalah salah satu sifat guru yang paling disukai oleh siswa, humor dapat mempermudah guru melakukan pendekatan kepada siswa dalam membangun kerjasama antar keduanya.¹⁵

2. Humor Membuat Pembelajaran Menjadi Menarik

Humor dapat membuat pembelajaran menjadi menarik, karena adanya interaksi yang menyenangkan antara guru dan siswa. Pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Ada pelajaran yang sangat menarik bagi seorang siswa, ada pula mata pelajaran yang siswa enggan masuk kelas, karena pelajaran yang tidak menarik. Mata pelajaran yang tidak menarik akan menurunkan motivasi belajar siswa.

Namun dengan menggunakan humor, ternyata pelajaran dapat dibuat lebih menarik. Mata pelajaran yang dianggap monoton dan membosankan ternyata dengan memasukkan humor dapat menjadikan pelajaran itu lebih menarik. Dalam bukunya Darmansyah, Treft dan Blakeslee dalam studinya yang berhubungan dengan pembelajaran perpustakaan menemukan bahwa, humor adalah suatu cara terbaik membuat matri pelajaran yang membosankan menjadi lebih menarik bagi siswa dan para guru. Tentu saja dalam pembelajaran yang menarik akan membuahkan hasil belajar yang lebih baik.¹⁶

C. Hubungan Humor Dengan Proses Pembelajaran

Seorang guru pastinya menginginkan pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan lancar, nyaman dan peserta didiknya mudah memahami

¹⁵ *Ibid*, hal. 84

¹⁶ *Ibid*, hal. 87

materi yang disampaikan. Agar proses pembelajaran berjalan nyaman dan menyenangkan tentunya peran gurulah yang paling penting untuk menggali berbagai potensi yang ada di lingkungannya. Satu diantaranya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan cara menyisipkan humor dalam pembelajaran. Humor dapat menciptakan peserta didik menjadi senang dan nyaman dalam belajar. Selain dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik humor tentunya juga dapat meningkatkan kemampuan mengingat jangka panjang. Sehingga peserta didik akan mudah mengingat materi pembelajaran yang disampaikan guru. Kurobkin menemukan bahwa informasi di ruang kelas akan lebih mudah diingat apabila ditampilkan dalam bentuk-bentuk yang bersifat humoris.¹⁷

Humor bukan hanya mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, melainkan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Semakin banyak seseorang bergelut dengan humor, maka akan semakin terlatih menerima berbagai ”perilaku humor” dalam lingkungannya dan semakin tinggi kecerdasan emosional. Peserta didik yang diberi perlakuan pembelajaran dengan sisipan humor, ternyata kecerdasan emosionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar yang dilaksanakan secara normal.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi pembelajaran akan efektif, jika suasana pembelajaran di dalam kelas menyenangkan. Salah satu cara menciptakan pembelajaran menyenangkan adalah dengan menciptakan menciptakan humor dalam dalam berinteraksi

¹⁷ *Ibid*, hal. 84

¹⁸ *Ibid*, hal. 134

dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, Pembelajaran yang menyenangkan akan memberi peluang lebih besar untuk peserta didik mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

D. Efektivitas Strategi Pembelajaran *Joyful Learning* Dengan Humor

Istilah efektivitas berasal dari kata efektif. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai dua arti, yakni: a) Efektif diartikan sebagai mempunyai efek, pengaruh, atau akibat; b) efektif juga diartikan memberikan hasil yang memuaskan.

Joyful learning merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna, strategi, dan pembelajaran kontekstual yang dapat menarik perhatian siswa dan mendapatkan pengalaman belajar secara bermakna.¹⁹ Strategi *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan dalam suasana menyenangkan dan melibatkan peserta didik secara langsung dengan berbagai pengalaman belajar sehingga proses pembelajaran dapat menjadi menarik, aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Disamping itu, strategi *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) disebut juga sebagai pembelajaran dengan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tertarik pada pembelajaran dan memusatkan perhatiannya secara penuh pada pelajaran.

Pembelajaran dengan strategi *joyful learning* cenderung luwes, gembira, mementingkan tujuan, membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh dan terciptanya makna pemahaman, nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik. Dalam praktiknya pembelajaran dengan strategi *joyful*

¹⁹ Ratih Dwi Yuniarti dkk, *Efektivitas Model Joyful Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMP Dengan Memperhatikan Domain Soal*, JIPVA Vol. 2, No. 1, 2018. Hal. 122

learning menginginkan agar peserta didik mengalami kegembiraan dalam pembelajaran, sebab mereka tahu betapa pentingnya itu. Kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hura. Namun kegembiraan ini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, dan terciptanya makna, pemahaman, nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik. Kegembiraan ini jauh lebih penting untuk pembelajaran daripada segala teknik atau metode yang mungkin dipilih untuk digunakan. Jadi dapat dikatakan bahwa prinsip dari konsep *joyful learning* adalah menimbulkan antusiasme, kemandirian, dan motivasi siswa sehingga peserta didik dapat menikmati pelajaran yang diberikan.²⁰

Dalam *melakukan* sesuatu seseorang pasti mempunyai tujuan, begitu juga dalam pendidikan, Seseorang guru mengajar menginginkan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa, begitu juga siswa belajar menginginkan perubahan dalam dirinya serta meraih prestasi yang bagus. Tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.²¹ Keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik.

²⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*. (Jakarta: Kaifa, 2004), hal. 57

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 20

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan harus memperhatikan materi yang akan dipelajari dan kondisi realitas siswa yang akan belajar.

Tinggi rendahnya mutu pelajaran atau baik buruknya nilai pelajaran siswa dapat ditentukan oleh strategi dalam mengajar yang digunakan oleh guru. Apabila seorang guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan strategi yang tepat maka akan memperoleh hasil yang memuaskan dan sebaliknya seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan strategi yang kurang tepat, hasilnya akan kurang memuaskan, rendahnya mutu pelajaran dan prestasi belajar siswa kurang baik. Salah satu hal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah pemahaman prinsip-prinsip dasar ketepatan dalam memilih dan menggunakan strategi atau metode pendidikan. Sehingga sekolah dan guru pendidikan agama Islam mampu mengemban tugas pendidikan nasional.

Oleh karena itu seorang guru yang baik adalah guru yang memahami peserta didiknya, menguasai bahan pelajaran yang diberikannya, mengaktifkan murid dalam belajar, mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang

guru harus mampu menyesuaikan strategi mengajar sesuai dengan bahan pelajaran atau materi yang akan disampaikan, karena tidak semua strategi dapat digunakan dalam tiap mata pelajaran.

Pada dasarnya manusia menyukai cerita dan humor, maka dalam komunikasi pendidikan, khususnya komunikasi di dalam kelas pelajaran yang diberikan guru akan efektif bila diselingi dengan humor tanpa mengurangi substansi pelajaran tersebut.²² Penggunaan strategi *joyful learning* dengan humor dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat membantu siswa dalam pembelajaran, karena selama ini pelajaran pendidikan agama Islam sering dianggap siswa sebagai pelajaran yang monoton dan membosankan, dengan strategi *joyful learning* dengan humor membuat siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, membuat pembelajaran tidak terasa monoton, dan siswa merasa nyaman dalam pembelajaran. Sehingga dengan strategi *joyful learning* dengan humor akan lebih memungkinkan peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran, dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, mata pelajaran dan pembelajaran akan lebih efektif.

Guru selalu dituntut untuk menjadi *entertaint* untuk selalu menampilkan perannya yang baik, bila ingin disukai dan diperhatikan siswanya dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan efektif. Salah satu model yang paling sederhana untuk meraih simpati siswa adalah memiliki *sense of humor*. Yang dinamakan *sense of humor* adalah kemampuan untuk menghubungkan sesuatu hal dengan

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 72

kesenangan, tertawa, bercanda dan sebagainya. Melalui *sense of humor* guru sangat mudah untuk berinteraksi lebih imajinatif dan terbuka.

Untuk itu dalam proses belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru). Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang profesional mengetahui diperlukan suatu periode atau waktu untuk memahami konsep yang telah diajarkan kepada anak agar diperoleh tujuan atau hasil belajar pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus menyadari keberadaan anak dalam tahapan belajar pendidikan agama Islam.